

TRADISI KAJIAN KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF ORMAS DI INDONESIA

Zulkarnain*

Abstrak

Corak gerakan dan pemikiran keislaman di Indonesia merupakan hasil dari dialektika antara pemahaman teks-teks keagamaan dengan realitas sosial, politik dan kebudayaan, yang dijumpai oleh seperangkat kerangka epistemologis tertentu. Berdasarkan kajian terhadap perkembangan studi keislaman berbasis organisasi keagamaan di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat islam terbesar di Indonesia, dapat diketahui adanya kecenderungan pada dinamika pemikiran ormas islam yang tidak monolitik. Sebagai akibat dari perbedaan paradigma dan responsi atas keadaan yang selalu mengalami perubahan (dinamis)

Kata kunci : Tradisi, Ormas

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan mayoritas umat Islam sebagai penghuninya. Keberagaman masyarakat Islam memiliki corak dan karakteristik yang kaya (tidak dalam wujud tunggal). Fenomena keberagaman ini merupakan sintesa (perpaduan) dari doktrin normatifitas dan dimensi kesejarahan (historis). Dari sini kemudian melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas doktrin agama yang berbeda. Dimensi kesejarahan dan kontekstual yang berbeda juga akan melahirkan pembinaan atas doktrin yang berbeda, pada akhirnya akan melahirkan perilaku keberagaman yang berbeda pula.

Dengan demikian, wajah keberagaman masyarakat Indonesia tidak dapat digeneralisasikan sebagai wajah yang tunggal. Hal ini semata-mata karena ragam pemahaman dan pembinaan serta artikulasinya yang berbeda. Kajian yang memfokuskan pada penelusuran tradisi kajian keislaman (*islamic studies*) dari masing-masing ormas yang berkembang di Indonesia, masih perlu dikaji secara mendalam. Karena itu tulisan ini mencoba mengambil objek-objek kajian pada penelusuran tradisi kajian keislaman yang berbasis ormas-ormas Islam. Dalam

konteks ini, dibutuhkan kajian tentang *islamic studies* yang berbasis pada kultur lokal Indonesia, yang memfokuskan pada dialektika antara dimensi normatifitas Islam di satu sisi dengan dimensi kesejarahan dan kebudayaan lokal masyarakat Indonesia di sisi yang lain.

Dialektika tersebut, sebenarnya telah direpresentasikan oleh para pemikir Indonesia dan kemudian terlembagakan dalam *islamic studies* pada ormas-ormas yang beragam di Indonesia. Sebut saja misalnya antara lain Nahdlatul Ulama atau NU dan Muhammadiyah yang keduanya merupakan ormas Islam yang mempunyai basis tradisi keislaman yang khas keIndonesiaan, yang masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kajian keislaman yang berbasis pada ormas-ormas Islam di Indonesia merupakan kajian atas tradisi pemikiran keislaman yang tumbuh dan berkembang serta mentradisi pada ormas-ormas Islam di Indonesia, yang direpresentasikan pada tipologi pemikiran keislaman, baik teologis, fikih, tasawuf maupun dakwah dari masing-masing ormas. Hal ini didasarkan atas asumsi bahasa tipologi pemikiran keislaman merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dan realitas sejarah, yang kemudian melahirkan pemahaman dan pembinaan versi masing-masing organisasi keagamaan.

Memahami tradisi studi keislaman dalam perspektif ormas

Keberadaan Islam di Indonesia merupakan lapangan studi yang selalu menarik untuk dikaji. Dinamika pemikiran, pemahaman dan pemaknaan atas doktrin memengaruhi tradisi kajian keislaman yang tidak monolitik. Hal ini menjadikan setiap peminat atas studi keislaman di Indonesia menghasilkan temuan studi yang terus menerus menuntut untuk ditindak lanjuti.

Sebagai gambaran, ormas NU yang diklaim sebagai organisasi tradisional baik dalam tradisi kajian keislaman maupun pemikiran serta gerakannya, sayapnya membentang dari ujung corak konservatif hingga liberal, dari ujung tradisi kajian kitab kuning yang klasik sampai pada kajian keislaman liberal yang kaya dengan pendekatan keislaman. Bahkan karakteristik lokal juga sangat menonjol dalam tradisi kajian keislaman yang tumbuh berkembang di ormas NU.

Begitu juga ormas Muhammadiyah yang di klaim sebagai ordo modernis. Organisasi Islam ini bukan semacam-macam representasi satu sayap muslim Indonesia : Islam modernis. Orang dalam Muhammadiyah, menurut Abdul Munir Mul Khan, menunjukkan empat varian yang terdapat dalam sosiologis Muhammadiyah: yaitu Muhammadiyah Puritan, Muhammadiyah Toleran, Muhammadiyah NU dan Muhammadiyah abangan¹. Gambaran ini mengidentifikasikan tradisi kajian keislaman dalam Muhammadiyah yang beragam, ada yang modernitas yang mengadopsi pendekatan dan ilmu-ilmu barat, tetapi ada pula yang mentradisikan kajian keislaman tradisional.

Melacak studi keislaman Muhammadiyah *Sejarah Kelahiran Muhammadiyah*

Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan 18 November 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang menghembuskan jiwa pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Sejarah berdirinya Muhammadiyah sampai terkait dengan lingkungan sosial keagamaan yang melatarbelakangi tumbuhnya perserikatan ini.

Muhammad Darwisy (nama Ahmad Dahlan sebelum pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji)². Dilahirkan di kampung Kauman, Yogyakarta. Dia anak keempat dari KH Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kauman, yang berada di lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan Ibu Siti Aminah, putri dari KH.Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Menurut para penulis biografi Ahmad Dahlan, salah seorang nenek moyangnya adalah wali pertama dari Wali Songo (sembilan wali yang memprakarsai penyebaran Islam di daerah pantura pulau Jawa) yaitu Maulana Malik Ibrahim.³

¹ Abdul Munir Mul Khan, Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, tahun 2000.

² Musthafa Kemal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Perspektif Historis dan Ideologis). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, tahun 2000, hlm.9.

³ Abdul Munir Mul Khan, Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, Yogyakarta : Persatuan tahun 1990, hlm.61

Dibawah bimbingan sang ayah ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari ajaran Islam tradisional. Ia belajar membaca Alqur'an dan pengetahuan agama Islam. Selanjutnya belajar ilmu fikih, pada Kiyai Shaleh Darat (Semarang), belajar ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, belajar ilmu falaq dari KH. R.Dahlan, belajar ilmu hhadits dari KH. Mahfudz Termas dan Syaikh Khayat, belajar ilmu Qiraat pada Syaikh Amin dan Sayyid Bakri Syatha, serta belajar ilmu agama Islam pada KH. Abdul Hamid di Lempuyangan.⁴

Pada tahun 1890,KH.Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah, untuk menunaikan ibadah haji. Selama di Mekkah ia bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ulama terkemuka dari Indonesia, seperti Syeikh Akhmad Khatib Minangkabau⁵ dan Syeikh Jamail Jambek (Minangkabau), Syeikh Muhammad Nawawi (Banten), Kiyai Nahrowi (Banyumas) maupun ulama –ulama timur tengah. Interaksi pemikiran yang dialaminya di Mekkah telah membuka cakrawala baru dalam dirinya. Gagasan modernisasi Islam yang terjadi lewat interaksinya dengan kaum modernis atas masalah masalah sosial keagamaan. Pada tahun 1902 ,Dahlan kembali ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang kedua, disamping melaksanakan ibadah haji, ia juga mendalami beberapa kitab keagamaan sambil bertukar fikiran dengan beberapa ulama dari berbagai penjuru dunia. Disini ia mulai bersentuhan dengan gagasan dan gerakan pembaharuan Islam. Terutama gerakan pembaharuan yang dibawa oleh al-Afghani dan Abduh pada pertengahan akhir abad 19 di timur tengah. Yang melanjutkan gerakan pembaharuan yang dibawa oleh Wahabi. Dari sini Ahmad

⁴ Yunus Salam, Riwayat Hidoep KH.Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya, Djakarta: Depot Pengadjaran Moehammadiyah, thn.1968,hlm 7.

⁵ Syeikh Akhmad Khatib Minangkabau (1855 – 1916) adalah ulama kelahiran Minangkabau Sumatra Barat Indonesia yang waktu itu menempati posisi tertinggi dalam penguasaan ilmu-ilmu agama di Mekkah. Buku-buku (karya) nya banyak ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi menurut Abdurrahman Mas'ud, intensitas dirinya terhadap ilmu agama masih kalah dengan keilmuan Muhammad Nawawi (ulama kenamaan kelahiran Banten).pulau Jawa yang menetap di Mekkah. Baik Akhmad Khatib maupun Dahlan sangat menentang tarekat. Ide-ide Dahlan tentang pembaharuan Islam yang membuat dia berseberangan dengan kelompok tradisional, juga terinspirasi dari gurunya. Murid Khatib yang lainnya adalah Hasim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (Lihat Abdurrahman Mas'ud, intelektual Pesantren), 2004,hlm.215

Dahlan menerima gagasan Abduh tentang keharusan kembali kepada ortodoksi dan konsentrasinya kearah upaya memajukan kualitas pendidikan kaum muslimin lewat lahirnya Muhammadiyah.⁶

Pengalaman Dahlan dalam berinteraksi dengan dunia organisasi, seperti organisasi Budi Utomo tahun 1909, organisasi Jami'at Khair yang merupakan gerakan pembaharu pertama di Indonesia, tahun 1910. Ia juga menjalin hubungan erat dengan Sarekat Islam. Kapasitasnya pada organisasi ini adalah sebagai penasehat dalam masalah keagamaan. Interaksi beliau dalam tiga organisasi tersebut, banyak hal yang ia dapat terutama yang berhubungan dengan pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan model sekolah Jami'at Khair. Prilaku politik Sarekat Islam dan kebudayaan hingga pengetahuannya tentang cara berorganisasi secara modern dari Budi Utomo.

Dari sini Dahlan menyadari bahwa keberhasilan dalam mengemukakan gagasan-gagasan pembaharuan akan efektif bila dilakukan bersama orang lain dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini Dahlan menelaah surat Ali Imran 13 : 104, “ *Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian golongan umat yang menyeru kepada kebaikan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Berdasarkan ayat diatas, timbul kesadaran Dahlan untuk membangun sebuah perkumpulan yang rapi yang berkhidmat kepada pelaksanaan misi dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga melalui ayat ini Dahlan terinspirasi untuk mendirikan perserikatan Muhammadiyah.

Secara etimologis, nama Muhammadiyah berasal dari kata “ Muhammad “ yaitu nama Rasulullah Saw, dan diberi tambahan *Ya' nisbah* dan *Ta' marbuthah*, yang berarti pengikut nabi

⁶ Kendatipun demikian, perubahan pengaruh pemikiran keagamaan di timur tengah bukan satu-satunya faktor yang dominan yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Yang demikian itu oleh karena perbedaan latar belakang keduanya : Abduh lebih mengembangkan etika transformatif yang mengadopsi motif-motif eropa secara intelektual untuk mereaktualisasikan semangat keislaman. Sedangkan Dahlan lebih kepada pengembangan nilai amaliyah yang menjadi etos Al Qur'an terhadap manusia dalam membangkitkan semangat amal sholeh, (MT.Arifin, Muhammadiyah : potret yang berubah, Surakarta : Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta), tahun 1990, hlm.3

Muhammad Saw, Muhammadiyah sendiri diartikan Dahlan sebagai identifikasi dari orang-orang yang berusaha membangundiri sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Nabi Muhammad, serta membina kehidupan manusia yang Islami.⁷

Pemikiran keislaman Muhammadiyah

Gerakan keagamaan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu (*Tajdid*), sedari awal telah mengumandangkan konsep “ kembali kepada Al Qur’an dan Hadis “, disamping itu, Muhammadiyah juga menyerukan perlunya reinterpretasi atas kedua sumber ajaran tersebut sesuai dengan tuntutan perubahan ruang dan waktu. Gerakan semacam ini, tidak terlepas kaitannya dengan gerakan pembaharuan di timur tengah, wilayah perkembangan Islam. Akar pemikiran semacam ini dapat ditelusuri ke belakang.hingga pembaharuan yang dipelopori oleh Taqiuddin Ibnu Taimiyyah (661-728 H / 1263-1328 M). Yang menentang praktik-praktik keagamaan yang menurutnya tidak memiliki landasan Al Qur’an dan sunnah, seperti menziarahi kuburan yang dianggap suci. Ia juga menolak otoritas mazhab-mazhab abad pertengahan, yang dianggapnya membelenggu sistem nalar umat Islam⁸, gerakan pembaharu yang dibawa oleh Ibnu Taimiyyah ini kemudian melahirkan gerakan pembaharuan selanjutnya. Seperti Syaikh Ahmad Sirhindi (975-1034 H/1563-1624 M), yang menyerang praktik sufisme heterodoks dan menyerukan pentingnya mengamalkan syari’ah dan mengkritik praktek-praktek keagamaan yang dianggap menyimpang dari tuntunan Al Qur’an dan sunnah.⁹

Di Arabia juga muncul gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H/1703-1792 M), yang dikenal dengan gerakan wahabi. Dasar-dasar gerakan pembaharuannya berpijak pada delapan prinsip. Pertama, yang boleh dan harus disembah adalah Allah, dan orang yang menyembah selain Allah menjadi syirik dan harus dibunuh.

⁷ Depag RI, Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad

⁸ Persit dan NU, tahun 2007, hlm.28 . *Ibid*, hlm.55

⁹Achmad Djainuri, Muhammadiyah : Gerakan Referensi Islam di Jawa Pada awal abad ke-20, Surabaya, Bulan Bintang, tahun 1981, **hlm.15**

Kedua, mayoritas umat Islam (menurut-nya), tidak lagi menganut ajaran tauhid yang benar, karena mereka meminta petolongan selain Allah, melainkan kepada Syaikh, wali dan dari kekuatan gaib, sehingga mereka menjadi musyrik. Ketiga, menyebut nama Syaikh, nabi dan malaikat sebagai pengantar do'a juga merupakan syirik. Keempat, meminta syafaat kepada selain Allah juga syirik, kelima, bernadzar kepada selain Allah, juga syirik. Keenam, memperoleh pengetahuan selain dari Al Qur'an, sunnah dan analogis (qiyas) merupakan kekufuran. Kedelapan, menafsirkan Al Qur'an dan ta'wil (interpretasi bebas) merupakan kekufuran.¹⁰

Demikian pula gerakan ini tidak mengenal kompromi terhadap praktek-praktek keagamaan yang dipandang bertentangan dengan ajaran islam seperti tahayul, ritual-ritual keagamaan yang bersifat sufisme yang berkembang ketika itu. Sementara di Mesir, juga muncul tokoh pembaharu yang dikenal dengan Jamaluddin al-Afghani, gerakan pembaharuan yang dimotorinya lebih bernuansa politis. Al-Afghani dikenal sebagai sosok rasionalis murni, politisi dan ulama revolusioner. Ia mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah Turki Usmani yang dianggapnya menjadi faktor kemunduran umat Islam ketika itu. Kemudian pemikiran-pemikiran Al-Afghani ini dikembangkan oleh murid-murid beliau antara lain ialah Muhammad Abduh .¹¹

Berbeda dengan gurunya, Abduh lebih memilih perjuangannya dengan memfokuskan perhatiannya pada upaya pembaharuan pemahaman Islam secara rasional dan memilih jalur pendidikan dalam mengembangkan gagasan-gagasannya, lewat *al-Manar*, media yang diterbitkannya. Gagasan Abduh banyak dikembangkan oleh salah seorang muridnya bernama Rasyid Ridho (1865-1935 M). Ide dan gagasan pembaharuan Rasyid Ridho juga berbeda dengan gurunya. Tetapi ide pembaharuan yang dibawanya telah menjadi inspirasi bagi

¹⁰ Harun Nasution, pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta, Bulan Bintang, tahun 1975, hlm. 25

¹¹ Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M, di Mesir. Ia bertemu dengan Al-Afghani pada tahun 1866 disebuah penginapan dekat kota Al Azhar. Ketika Al Afghani hendak melakukan perjalanan ke Istanbul bersama rombongannya (lihat Rasyid Ridho, Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh, Kairo, Al-Manar, tahun 1931, hlm. 78

munculnya gerakan-gerakan pembaharu modern seperti halnya pembaharuan yang di bawa oleh Muhammadiyah di Indonesia. Hubungan antara gerakan pembaharuan yang berkembang di timur tengah dengan gerakan pembaharuan di Indonesia, dapat dilacak dari perjalanan studi dan pergumulan intelektual pendiri perserikatan tersebut.

Studi keislaman Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama atau NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H, di kampung Kuto Paten, Surabaya. Secara harfiah Nahdlatul Ulama bermakna “ kebangkitan para ulama “, yang merupakan sebuah organisasi masyarakat atau ormas Islam yang penting di tanah air.¹² Selain Sarekat Islam atau SI, yang merupakan “reinkarnasi “ dari Sarekat Dagang Islam atau SDI yang lahir pada tahun 1911 M. Muhammadiyah (1912) Di Yogyakarta, Persatuan Islam atau Persis (lahir tahun 1923), di Bandung, Al-Irsyad (1914) di Jakarta dan masih banyak lagi, termasuk didalamnya NU.

Berdirinya NU sebagai ormas Islam yang berbasis massa tradisional ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Ia lahir sebagai wadah penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sefaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab fikih: Syafi’i, Maliki, Hanafi, dan Hambali, yang sudah berjalan jauh sebelum organisasi NU lahir¹³.

¹² KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz adalah orang yang mengusulkan nama Nahdlatul Ulama, beliau sepupu KH. Mas Mansur, tokoh NU yang kemudian menyeberang ke Muhammadiyah karena berbeda haluan dalam pandangan keagamaan tahun 1932. Adapun lambang Nahdlatul Ulama atau NU, berupa bola dunia, merupakan prakarsa KH Ridwan Abdullah dari Surabaya (Lihat Panitia Harlah NU ke 40, sejarah ringkas Nahdlatul Ulama, 1996, dalam Nalar Islam Nusantara, *Op-Cit*, hlm.277

¹³ Ulama terkemuka dimaksud antara lain : KH. Hasyim Asy’ari (Tebuireng) Jombang), KH. Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), KH Asnawi (Kudus), KH Nawawi (Pasuruan), KH.Ridwan (Semarang), KH Maksum (Lasem, Rembang), KH Nahrawi (Malang), H.Ndoro Muntaha (menantu KH Kholil Bangkalan, Madura), KH Abdul Hamid (Sedayu Gresik), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ridwan Abdullah, KH. Mas Alwi, KH.Abdullah Ubaid (Surabaya), Syaikh Ahmad Ghanaim (Mesir) dan KH Wahab **Chasbullah** sebagai tuan rumah. (Lihat Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung tahun 1979)

Terbentuknya NU sebagai upaya pengorganisasian dan peran ulama pesantren yang sudah ada sebelumnya. Berdirinya NU sebagai wadah bagi usaha mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama atau kiai pesantren untuk pengabdian kepada kepesantrenan dan ritual keagamaan maupun kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan urusan kemasyarakatan pada umumnya.

Setidaknya ada tiga faktor yang mendorong berdirinya NU, pertama : motivasi keagamaan, yaitu untuk mempersatukan agama Islam dari serbuan kristenisasi, yang dilancarkan pada masa penjajah Belanda di Indonesia.. Kedua : membangun semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan, ketiga: mempertahankan faham *ahlussunnah wal jama'ah* dari serangan kaum modernis Islam yang mengusung jargon purifikasi ajaran keislaman.

Kemenengan rezim Sa'ud yang Wahabi yang anti tradisi sejak Muhammad bin Abdul Wahhab sukses memelopori gerakan Wahabi di Najed, pada abad ke-18, dipandang membahayakan eksistensi faham sunni (*ahlussunnah*) yang pro-tradisi. Faham keislaman wahabisme tidak hanya mengancam cara berdakwah, tetapi juga mendobrak tradisi keilmuan dan praktik keagamaan yang dianut para ulama di pesantren.

Teks Skripturalis Islam : Al Qur'an, Hadis, Kitab Kuning.

Sejak dulu hingga kini NU menempatkan posisi Al Qur'an sangat terhormat dalam wacana keislaman. Karena status dan kedudukan Al Qur'an sangat istimewa dan diyakini sebagai “ kalam Allah “. Keyakinan terhadap Al Qur'an sebagai “ firman Tuhan “ tidak hanya diyakini oleh faksi Islam fundamentalis, tetapi juga oleh kalangan liberal dan sekuler Islam. Meskipun NU yang mewarisi mentalitas kemapanan sunni, yang mengalami eksistensi akal (rasionalisme) dalam berjihad, tetapi NU tetap bertumpu kepada teks-teks Al Qur'an dan Hadis, terutama yang sahih dan mutawatir dalam menilai produksi wacana pemikiran Islam.

Demikian pula peran hadis yang berfungsi sebagai penjelas ide dan pelengkap informasi yang disampaikan Al Qur'an dan dianggap paling otoritatif dalam menafsirkan dan menjelaskan Al Qur'an. Sehingga baik Al Qur'an maupun hadis sama-sama

menempati posisi terhormat dalam wacana keislaman. Dengan demikian “ teori *istinbath* hukum NU “ialah menempatkan Al Qur’an pada urutan pertama sebagai sumber hukum Islam kemudian hadis dan selanjutnya kitab kuning, terutama kitab yang ditulis para ulama klasik-skolastik dan yang masuk dalam kategori “*mu’tabar* “ (*al-kutub al-mu’tabaroh*)¹⁴.

Dalam kajian keislaman pada tradisi NU, kedudukan kitab kuning memainkan peranan penting termasuk dalam penggalian hukum Islam. Karena untuk memahami Al Qur’an dan Hadis dibutuhkan ulama yang otoritatif yang diakui integritas spiritual dan kedalaman intelektualnya. Pada tahap ini kitab kuning menjadi penting, karena ditulis oleh para ulama klasik-skolastik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya.

Ulama dalam pandangan NU memiliki kedudukan yang sangat terhormat lantaran status mereka sebagai pewaris nabi “ *al-
ulama ‘ waratsatul anbiya*’. Para ulama klasik penyusun kitab kuning tidak semata-mata memperoleh transfer *of knowledge* semata, tapi lebih penting dari itu supaya mendapat ‘berkah’ dari ulama tersebut.

Studi keislaman NU

Pembahasan fikih (hukum Islam) dikalangan NU, mempunyai posisi yang sangat sentral, krusial dan dominan ketimbang aspek Islam lainnya, seperti teologi (*akidah*), tasawuf (*mistisme*), atau akhlak (*morality ethic*). Dengan alasan pertama fikih adalah dimensi keislaman yang berkaitan dengan dunia ekstrinsik yang sifatnya praktis, pragmatis dan formal sehingga mudah diukur dan dikerjakan. Kedua, fikih sebagai cabang keislaman yang mampu membukukan dalam bentuk madzhab yang sangat rapi, sistematis dan memiliki banyak tokoh ulama. Tetapi dalam tradisi NU pula bahwa pelaksanaan hukum fikih tidak bisa dilepaskan dari tasawuf, karena keduanya merupakan perpaduan dari dimensi akal (*ratio*) dan hati, rasionalitas dan spiritualitas, dzhahir dan bathin. Dimana fikih menjelaskan

¹⁴ Kitab-kitab yang dianggap Mu’tabar (al-Kutub al-Mu’tabaroh) oleh ulama NU antara lain kitab-kitab yang masih dalam bingkai madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali.

ketentuan status hukum halal, haram, wajib, makruh, sunnah dan sebagainya, maka tasawuf menjadi pelita hati.

Dengan demikian, NU memandang praktek tasawuf, seperti zuhud dan tarekat sebagai upaya pemenuhan bathin (intuisi) manusia untuk membentuk kesolehan moral secara substantif. Dengan begitu, formula *dzikir* dan persaudaraan sufi yang terwujud dalam *tarekat* masih dalam bingkai Islam, sepanjang praktek *tarekat* sufi masih berbasis syari'at. Adapun dalam kajian politik, pemikiran (faham) politik NU banyak dipengaruhi oleh tokoh, seperti: Al Mawardi, dengan karyanya: *Al Ahkam Al Sulthaniyyah dan Adab alDunya wa al-din – Al Baqillani, Al Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*.

Bagi Mawardi, pendirian negara hukumnya *fardhu kifayah*, yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan “kebutuhan politik” manusia (*siyasah al dunya*) dan pemelihara agama Allah (*harasat al din*). Pemikiran tersebut dirumuskan NU dalam ketetapan *jami'iyah* tentang wawasan kebangsaan dan kenegaraan sebagai berikut: pertama, NU menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan realitas kehidupan, menjadi bagian dari kecenderungan manusia dan menjadi kebutuhan fitrah manusia, kehidupan berbangsa dan bernegara adalah realisasi universalitas Islam yang menjadi sarana bagi upaya memakmurkan bumi Allah dan melaksanakan amanat-Nya sesuai dengan tabi'at atau budaya yang dimiliki bangsa/wilayah itu. Kehidupan berbangsa dan bernegara hendaknya merupakan langkah menuju pengembangan tanggung jawab kekhilafahan yang lebih besar, yang menyangkut kehidupan bersama seluruh manusia dalam rangka melaksanakan amanat Allah, mengupayakan keadilan dan kesejahteraan manusia, lahir bathin dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Studi keislaman perspektif organisasi keagamaan, menunjukkan adanya berbagai model studi keislaman di Indonesia. Dinamika pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia tidak bisa di batasi dalam kerangka konseptual tunggal. Kerangka pemahaman, seperti, tradisionalisme, modernisme, liberalisme Islam merupakan kerangka yang bisa di gunakan dalam seluruh

pemahaman atas fakta-fakta yang di temukan dalam mengkaji studi keislaman di Indonesia.

Pergeseran dan persilangan yang terjadi pada gerakan Islam mengakibatkan munculnya banyak cabang dan sayap dalam gerakan Islam Indonesia kontemporer, yang ditandai dengan munculnya organisasi dan gerakan Islam baru. Nahdlatul Ulama yang tradisional misalnya, sayapnya membentang dari ujung pemikiran yang konservatif hingga yang liberal. Langkah dan gerakannya tampak terekspresi ke dalam gerakan kultural maupun politik. Organisasi ini mengurus persoalan sosial keagamaan dengan memantapkan diri sebagai *jama'iyah diniyyah ijtima'iyah* dan juga mendirikan partai politik.

Demikian pula Muhammadiyah. Organisasi ini, kini, bukan semata representasi satu sayap Muslim Indonesia: Islam modernis. Dalam hal ini Abdul Munir Mul Khan menunjukkan adanya empat varian dalam sosiologi Muhammadiyah : Muhammadiyah puritan, Muhammadiyah toleran, Muhammadiyah NU, dan Muhammadiyah abangan. Sayap politik organisasi ini juga membentang mulai dari yang fundamentalis-radikal hingga yang moderat dan akomodatif.

Daftar Pustaka

Al Qur'an al Karim.

Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000

-----, *Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, Yogyakarta- Persatuan, 1990

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*; perhelatan Agama dan Tradisi, Yogyakarta: LKIS. 2004

Achmad Djainuri, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada awal abad ke-20*, Surabaya, Bulan Bintang, 1981

Depag RI, *Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU* Jakarta, 2007

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta, Bulan Bintang, 1975

Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

MT Arifin, *Muhammadiyah : Potret Yang Berubah*, Surakarta : Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta,1990

Rasyid Ridho, *Tarikh Al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo, Dar al-Manar,1931

Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, tanpa penerbit,1979

Yunus Salam, *Riwayat Hidoep KH.Ahmad Dahlan : Amal dan Perdjuangannya*, Djakarta : Depot Pengadjaran Moehammadijah,1968

*Staf Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung